

# **THE MEANING OF WORK TOWARDS MOTHER WHO HAS AUTISTIC CHILD**

**(PHENOMENOLOGICAL STUDY)**

By

**ANOLDY AGUS SAPUTRA**

Faculty of Psychology – University of Diponegoro

[Anoldysaputra@gmail.com](mailto:Anoldysaputra@gmail.com)

Karyonoundip@yahoo.com

## **ABSTRACT**

This research was aimed to find out and to comprehend the meaning of work on mother who has autistic child. This research used a qualitative method by using phenomenological approach in specific. The data collecting was accomplished by means of in-depth interview towards three career mothers who have autistic child. The data analysis used in this study was Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

The research result indicated that the reason of all subjects to be a career mother although they have autistic child was economic factor, namely for family prosperity and be autonomous in economical aspect. The consequences which were resulted from subjects' decision who kept working could be minimized due to the support from family and the office policy. The subjects felt the benefit by becoming a career mother, which is fulfilling the needs of autistic child and be autonomous in financial side. However, the other subjects accepted different benefit that is having worthwhile knowledge for society.

**Keywords: The meaning of work, Mother who has autistic child**

\

# **MAKNA BEKERJA PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

## **(STUDI FENOMENOLOGIS)**

Oleh

**ANOLDY AGUS SAPUTRA**

Fakultas Psikologi – Universitas Diponegoro

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna bekerja pada ibu yang memiliki anak autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga ibu bekerja yang memiliki anak autis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan semua subjek untuk menjadi ibu bekerja meskipun memiliki anak autis adalah faktor ekonomi, yakni untuk kesejahteraan keluarga dan mandiri dari segi ekonomi. Konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan oleh keputusan subjek yang memilih tetap bekerja dapat terminimalisir berkat adanya bantuan dari keluarga dan kebijakan tempat kerja. Subjek merasakan manfaat-manfaat dengan menjadi ibu bekerja, yakni terpenuhinya kebutuhan anak autis dan mandiri dari segi finansial. Namun subjek lain memperoleh manfaat yang berbeda yakni memiliki ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

**Kata kunci: Makna bekerja, Ibu yang memiliki anak autis**

## **PENDAHULUAN**

Setiap wanita pada umumnya menginginkan suatu pernikahan untuk membangun sebuah keluarga baru. Menurut Kartono (2007, h. 8) keluarga memberikan pada wanita arena bermain dan jaminan sekuritas untuk melaksanakan fungsi-fungsi kewanitaannya. Peran seorang wanita sangatlah penting dalam sebuah keluarga. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status (Horton & Hunt, 1999, h.118). Peranan wanita dalam keluarga adalah sebagai istri, sebagai partner seks, sebagai ibu dan pendidik bagi anaknya, sebagai pengatur rumah tangga, dan sebagai partner hidup (Kartono, 2007, h. 8).

Saat ini wanita telah memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja yang sama dengan pria. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya wanita saat ini yang mengkombinasikan tugasnya sebagai ibu dengan kegiatan bekerja. Tidak ditemukan data statistik yang menyebutkan secara pasti jumlah ibu bekerja di Indonesia, namun data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tahun 2011 adalah sebanyak 52,44% (BPS-RI-Sakernas Agustus 2011). Menurut Gilbert, menjadi ibu yang bekerja akan turut berkontribusi pada penghasilan keluarga yang membuat perempuan lebih mandiri dan memberikan mereka bagian kekuatan ekonomik yang lebih besar, dan mengurangi tekanan antara suami dan istri, harga-diri yang lebih besar bagi perempuan, dan hubungan yang lebih dekat antara sang ayah dan anaknya (Papalia dkk, 2008, h.205).

Menjadi ibu bekerja bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dijalani. Menurut Gardiner dan Kosmitzky (dalam Papalia 2008, h. 206) dihampir semua masyarakat yang diketahui, perempuan-bahkan jika mereka bekerja penuh waktu-mengemban tanggung jawab primer terhadap tugas rumah tangga dan membesarkan anak. Jadi, dapat dikatakan bahwa se usai bekerja, ibu bekerja tidak dapat beristirahat, namun tetap harus melakukan tugas-tugas tersebut. Fungsi sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya merupakan tugas utama bagi seorang ibu (Kartono, 2007, h. 9). Meskipun ibu memiliki segudang pekerjaan, tugas mendidik anak adalah yang utama. Anak-anak yang dilahirkan tidaklah selalu

normal, ada pula anak-anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus. Seorang anak dikatakan normal apabila mampu berkembang dengan baik dan seimbang seiring pertumbuhannya dan berlangsung seperti individu lain pada umumnya. Sedangkan pada kondisi anak-anak yang berkebutuhan khusus akan mengarah pada keterlambatan dan gangguan pada perkembangan dan tumbuh kembangnya, salah satunya Autisme.

Safaria ( 2005) mengatakan bahwa berbagai reaksi orangtua muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme dan setiap orangtua pasti berbeda-beda reaksi emosinya. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme dan setiap orangtua pasti berbeda-beda reaksi emosinya. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme seperti, merasa terkejut, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bahkan ada perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bahkan ada perasaan bersalah dan berdosa. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara kandung harus pula menyesuaikan diri dengan adik/ kakaknya yang istimewa. Terjadi perubahan dalam penerapan disiplin, cara komunikasi, kegiatan rekreasi, dan bahkan jenis makanan yang dinikmati di rumah (Ginanjari, 2008). Peneliti beranggapan memiliki peran ganda sebagai seorang ibu dan pekerja merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani, ditambah lagi memiliki anak autis yang membutuhkan perhatian khusus dalam kesehariannya

### **Rumusan Masalah**

Melalui uraian diatas maka dalam penelitian memunculkan penelitian yaitu:

- a. Apakah alasan ibu berperan ganda?
- b. Bagaimanakah cara subjek dalam menyeimbangkan kedua perannya?
- c. Apakah manfaat menjadi ibu bekerja yang memiliki anak autis?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian fenomenologi ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna bekerja pada ibu yang memiliki anak autis.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat membangun dan mengembangkan khasanah keilmuan Psikologi, khususnya psikologi keluarga dan wanita.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Makna Ibu bekerja**

Peranan wanita dalam keluarga adalah sebagai istri, sebagai partner seks, sebagai ibu dan pendidik bagi anaknya, sebagai pengatur rumah tangga, dan sebagai partner hidup (Kartono, 2007, h. 8). Namun acapkali wanita memilih untuk berperan ganda. Nawawi (1997, h. 311) mengemukakan definisi peran ganda sebagai dua peran atau jabatan berbeda yang dijalani secara sekaligus pada rentang waktu yang sama oleh seorang ibu. Dua peran yang dimaksud adalah peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada hal-hal domestik seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, dan melayani suami juga peran lainnya adalah sebagai ibu yang bekerja disektor publik (masyarakat/ diluar rumah) yang prinsipnya baik karena alasan ekonomi maupun aktualisasi diri. Peran ganda memberikan konsekuensi-konsekuensi akan kehidupan ibu. Menurut Greenhaus & Beutell (1985), *work-family conflict* merupakan suatu bentuk *interrole conflict* di mana tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal, yaitu keikutsertaan dalam peran di pekerjaan membuat kesulitan untuk berpartisipasi dalam peran di keluarga dan juga sebaliknya keikutsertaan dalam peran di keluarga menimbulkan kesulitan untuk dapat berpartisipasi dalam peran di pekerjaan. Menurut Khan (dalam Greenhaus & Beutell, 1985) *interrole conflict* merupakan salah satu bentuk konflik peran di mana tekanan muncul berlawanan dari partisipasi pada peran yang berbeda.

### **2. Autisme**

Autisme adalah gangguan perkembangan yang ciri-cirinya sudah muncul sejak masa bayi atau sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Dulu hanya dikenal anak-anak autis yang telah menunjukkan gangguan sejak awal kehidupan. Mereka tidak pernah menunjukkan perkembangan yang normal. Namun pada beberapa tahun ditemukan kelompok anak yang awalnya berkembang secara normal dalam

semua aspek, tetapi ketika mencapai usia sekitar 2 tahun menunjukkan kemunduran (Ginanjar, 2008)

Gangguan autistik merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama yaitu:

1. Masalah pada interaksi sosial timbal balik
2. Masalah pada komunikasi
3. Pola tingkah laku repetitif (berulang) serta minat yang sempit

Bagi keluarga, anak autis merupakan beban tersendiri karena membutuhkan perhatian terus-menerus serta menguras tenaga juga tabungan. Situasi ini menimbulkan stres yang berkepanjangan dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara kandung harus pula menyesuaikan diri dengan adik/ kakaknya yang istimewa. Terjadi perubahan dalam penerapan disiplin, cara komunikasi, kegiatan rekreasi, dan bahkan jenis makanan yang dinikmati dirumah (Ginanjar, 2008).

## **METODE**

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan makna bekerja pada ibu yang memiliki anak autis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Fenomenologi inilah jalan untuk memperoleh makna. Fenomenologi merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar, realita yang tampak nyata dimata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah (Schutz dan Luckmann dalam Holstein dan Gubrium, 2009). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dari Smith (2009)

## **PEMBAHASAN**

Masing-masing subjek telah bekerja sebelum mereka berumah tangga. Alasan setiap subjek untuk bekerja berbeda-beda. Alasan subjek Nda untuk bekerja karena tidak ingin menyia-nyaiakan ijazah sekolahnya dan ingin membantu perekonomian orangtua dan saudara-saudaranya. Subjek Nr menjadi pekerja dikarenakan adanya pengalaman masa lalunya saat ditinggal ayahnya meninggal dan adanya keharusan dari pihak suami untuk memiliki istri yang bekerja. Subjek

Tt menjadi pekerja didasari oleh keinginannya menjadi sosok yang mandiri seperti yang selalu dinasehati oleh ibunya.

Masing-masing subjek menyadari bila anak mereka memiliki gangguan autis, namun subjek tetap mempertahankan pekerjaannya dengan alasan yang berbeda-beda. Subjek Nda dan Tt memutuskan untuk tetap bekerja meskipun anaknya membutuhkan perhatiannya dikarenakan pengobatan anak membutuhkan biaya yang besar, dengan bekerja subjek Nda dan Tt dapat membantu suami memenuhi kebutuhan anaknya. Kehadiran anak autis bukanlah hal yang mempengaruhi subjek Nr untuk tetap bekerja, subjek Nr tetap bekerja dengan alasan untuk memastikan pengalaman kesulitan ekonomi yang dialami ibunya tidak terulang.

Alasan tetap bekerja memberikan konsekuensi pada masing-masing subjek dan keluarga yakni dari segi waktu dan tekanan pekerjaan yang diterima oleh masing-masing subjek. Pada subjek Nda memiliki anak autis tidak menghalangi subjek untuk bekerja karena adanya dukungan suami dalam pengasuhan anak. Subjek Nr adalah ibu yang selalu berusaha untuk meminimalisir konsekuensi yang ada dengan memperdayakan suami dan anak pertama dan kedua untuk menjaga anaknya. Subjek Tt meminta bantuan ponakan untuk menjaga anaknya dan selalu menjaga stamina tubuh tetap sehat agar dapat mengurus anaknya setelah bekerja. Kebijakan yang didapat dari masing-masing tempat kerja subjek membantu subjek untuk memberikan pengasuhan optimal kepada anaknya.

Setiap subjek merasakan manfaat-manfaat menjadi ibu bekerja. Subjek Nda dan Tt mengakui dengan bekerja mereka dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan memiliki tabungan untuk anaknya dimasa depan. Subjek Nr mendapatkan manfaat bekerja yakni ekonomi keluarga tercukupi, tidak bergantung secara finansial dengan suami, sebagai inspirator anak agar termotivasi untuk bekerja, adanya ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat dan sebagai obat stres subjek saat subjek memiliki masalah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, bahwa alasan semua subjek untuk menjadi ibu bekerja meskipun memiliki anak autis adalah faktor ekonomi, yakni untuk

kesejahteraan keluarga dan mandiri dari segi ekonomi. Konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan oleh keputusan subjek yang memilih tetap bekerja dapat terminimalisir berkat adanya bantuan dari keluarga dan kebijakan tempat kerja. Subjek merasakan manfaat-manfaat dengan menjadi ibu bekerja, yakni terpenuhinya kebutuhan anak autis dan mandiri dari segi finansial. Namun subjek lain memperoleh manfaat yang berbeda yakni memiliki ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi ibu yang memiliki anak autis lainnya

Bagi ibu-ibu yang memiliki anak autis yang bekerja maupun yang berkeinginan untuk bekerja, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan bahan referensi bagi ibu yang ingin seimbang dalam menjalankan peran gandanya yakni seimbang dalam urusan karir dan urusan keluarga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti ibu bekerja yang memiliki anak autis lainnya dengan profesi sebagai wirausaha.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membangun *rapport* yang baik dengan subjek penelitian saat penelitian berlangsung.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kesensitifan terhadap informasi subjek sehingga tidak segera menyimpulkan informasi yang diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Profil Perempuan Indonesia 2012*. Jakarta: PT. Tri Sigma Utama.
- Ginanjari, A. S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. 1985. Source of Conflict Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10 (1), 76-88.
- Holstein, James A. & Jaber F. Gubrium. 2009. *Handbook of Qualitative Research* Edisi. Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horton, B. & Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Nawawi, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, Diane, E., Olds, Sally. W., Feldman, Ruth. D. 2008. *Human Development Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smith, J A. 2009. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif, Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media